



Gerakan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning Activity

Ni Komang Sumini ¹, Ida Ayu Made Yuni Andari ²,
Horray School ¹, Universitas Pendidikan Ganesha ²,

e-mail : komangsumini@gmail.com ¹, ayu.yuni.andari@student.ac.id ²,

(Diterima: 09 Juni 2023; Direvisi: 21 Juli 2023; Diterbitkan: : 22 Juli 2023)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<p>Literacy program, outdoor learning, activities</p>	<p><i>The implementation of the literacy movement through outdoor learning activities is done in an integrated manner, meaning that these activities can be carried out in the subjects, not fixated on Indonesian literacy or English literacy. Children can recognise letters and numbers while playing outside the classroom, creating an exciting and fun atmosphere. The literacy movement aims to develop students' character and aims to instil a culture of literacy in students to create lifelong learning. The literacy movement has several specific objectives, namely; Firstly, promoting a culture of literacy. Secondly, increasing the capacity of educated citizens and the school environment, and thirdly, making schools a fun and child-friendly learning park for school children to manage knowledge. Finally, the continuity of learning by presenting a variety of textbooks that suit different reading strategies. This study uses a descriptive qualitative approach to the process of implementing GELIS through outdoor learning activities in early childhood at Hooray School Denpasar.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Gerakan literasi, pembelajaran, kegiatan diluar ruangan,</p>	<p>Penerapan Gerakan literasi melalui <i>outdoor learning activities</i> dilakukan secara terintegrasi, artinya kegiatan ini dapat dilakukan pada mata pelajaran, tidak terpaku pada <i>Indonesian literacy</i> ataupun <i>English literacy</i>. Anak-anak dapat mengenal huruf dan angka sambil bermain di luar kelas sehingga tercipta suasana yang seru dan menyenangkan. Gerakan literasi bertujuan mengembangkan karakter siswa dan bertujuan untuk menanamkan budaya literasi kepada siswa untuk menciptakan pembelajaran sepanjang hayat. Gerakan literasi memiliki beberapa tujuan khusus yaitu; Pertama, mempromosikan budaya literasi. Kedua, meningkatkan kapasitas warga terdidik dan lingkungan sekolah, dan ketiga, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah</p>

	anak bagi anak sekolah untuk mengelola ilmu pengetahuan. Terakhir, kesinambungan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku ajar yang sesuai dengan strategi membaca yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada proses penerapan GELIS melalui <i>outdoor learning activity</i> pada anak usia dini di Hooray School Denpasar.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Dacholfany, 2017; Mantiri, 2019). Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena melalui pendidikan lahir generasi penerus bangsa yang berwawasan luas dan diharapkan mampu mengubah bangsa (Sabiq, 2022; Suprayitno & Wahyudi, 2020). Seorang siswa dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal jika pendidikan dapat menunjang perkembangan di masa yang akan datang, karena pendidikan memegang peranan penting dalam pembelajaran (Erwinsyah, 2017; Meilia & Murdiana, 2019). Sedangkan Mulyati (2019) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang mempengaruhi mereka agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membawa perubahan bagi dirinya sendiri dan berdampak positif bagi kehidupan sosial.

Menurut Hartati's NAEYC (National Association for Education for Young Children), "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia antara 0 dan 8 tahun (Hartati, 2005). Layanan pendidikan bersifat wajib dan harus diberikan baik secara formal, informal maupun nonformal. format formal Pada anak usia dini 4-6 tahun maka menurut kebijakan pemerintah, pendidikan yang layak adalah mengikuti pendidikan formal berupa taman kanak-kanak. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan anak dimulai dengan pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan anak usia dini. pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Tujuannya adalah untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sehingga siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak secara mental dan intelektual (Susanto, 2021; Pratiwi, 2017). Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini diharapkan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi kepada semua peserta didik (Lasaiba, 2016; Trimurtini et al., 2023).

Pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir seluruh kebutuhan siswa (Bulan & Imansyah, 2023; Febrianti et al., 2023; Wahyuningsari et al., 2022). Guru dalam sebagai fasilitator, yakni memfasilitasi siswa yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Pembelajaran terdiferensiasi memiliki ciri atau karakteristik tersendiri. salah satunya memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide yang disampaikan.

Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru perlu membedakan konten, proses, produk serta menyediakan lingkungan belajar yang sesuai (Imania & Bariah, 2019; Yazdi, 2012). Namun, fenomena yang masih kita temui di lapangan adalah masih ada guru yang menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan dan anak diminta untuk

mendengarkan saja. Kurangnya diskusi bersama anak serta penggalian ide serta ketertarikan mereka juga membuat anak menjadi cepat bosan. Lebih lanjut, guru juga kurang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk belajar.

Pengembangan literasi dan numerasi juga menjadi penting karena bertujuan agar anak-anak siap untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Disamping media literasi dan numerasi yang perlu untuk dikembangkan, anak-anak juga membutuhkan lingkungan dan suasana yang variative (Mukhyar et al., 2020; Mulyasa, 2021). Kebanyakan guru masih terpusat pada kegiatan di kelas, namun sesungguhnya lingkungan di luar kelas juga memberikan banyak manfaat bagi anak-anak. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk melakukan Gerakan Literasi yang disingkat GELIS. Kegiatan ini disamping membutuhkan media yang variatif juga alangkah baiknya dilakukan di lingkungan yang tidak monoton sehingga dapat dilakukan di luar kelas (*outdoor learning activity*). membuat karya nyata berjudul : “GELIS pada Anak Usia Dini melalui *Outdoor Learning Activity* di TK Hooray School.”

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mempelajari kedudukan sekelompok orang, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran atau kilasan peristiwa pada saat sekarang dikatakan Metode deskripsi adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang benar (Nazir, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membangun data atau dokumen secara lengkap, teratur, inkremental dan berkesinambungan, sehingga dapat memberikan informasi yang valid, reliabel, autentik dan dapat diverifikasi. Pelaksanaan dari kegiatan penerapan GELIS melalui *outdoor learning activity*, yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan

Praktik baik GELIS melalui kegiatan *outdoor* direncanakan pada Juni 2022. Perencanaan ini diawali dengan diskusi para guru mengenai beberapa hal yang penting untuk menjadi panduan demi kelancaran pelaksanaan, yakni sebagai berikut:

1. Menerapkan *classroom management* dengan baik
2. Terdapat 1 *subject teacher*, 1 *homeroom teacher* dan 1 *assistance teacher* yang bekerja bersama-sama sebagai tim.
3. Membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil seperti dalam *learning stations*.
4. Menyiapkan media belajar yang berbeda – beda pada setiap kelompok, serta beragam aktivitas sesuai dengan konsep *multiple intelligents*
5. Memberikan anak kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik baik penerapan GELIS melalui *outdoor learning activity* dilaksanakan mulai tahun ajaran 2023/2024 dan masih berlanjut sampai saat ini. Praktik baik ini dilakukan di lingkungan sekolah diantaranya: di *Playground Hooray School*, *Basketball Court Hooray School* dan *Hooray's Garden*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah literasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*literature*", yang berarti orang yang belajar. Literasi erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis (Dasor et al., 2021). Menurut Merriam-Webster Online Dictionary, literasi adalah kemampuan atau kualitas literasi seseorang yang mampu membaca, menulis, dan mengenali serta memahami ide secara visual (Palupi et al., 2020). Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kita mengetahuinya melalui membaca atau literasi. Namun saat ini literasi memiliki arti yang luas, sehingga literasi tidak lagi memiliki satu makna, tetapi memiliki banyak makna (multiliterasi) (Kharizmi, 2015).

Literasi terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya berkaitan erat dengan kajian ini yaitu literasi dasar. Literasi dasar dapat didefinisikan sebagai keterampilan dasar membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung (Ekowati & Suwandayani, 2018). Tujuan dari pendidikan dasar ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

Pembelajaran di luar ruang dikenal juga dengan beberapa istilah lain seperti rekreasi di luar ruangan, di luar ruangan, pembelajaran di luar ruangan, atau pembelajaran di lapangan. Proses *outdoor learning* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan siswa sebagai sumber belajar utama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui alam dan lingkungan mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi pengalamannya sendiri, mereka tidak hanya belajar teori dan gambaran abstrak, tetapi langsung mengalami dan berinteraksi dengan apa yang dipelajarinya, menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Kristyati (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di luar kelas merupakan proses pembelajaran yang dapat membangun makna (input), kemudian proses tersebut melewati struktur kognitif sehingga tetap dalam ingatan atau dalam ingatan dalam waktu yang lama (terjadi rekonstruksi). Kegiatan pembelajaran dunia nyata mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka tentang pengetahuan dengan menggunakan gaya berpikir mereka sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari tertanam kuat dalam ingatan mereka (Lestari, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* adalah pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama agar siswa mendapat kesempatan untuk belajar lebih aktif dengan bantuan langsung dan langsung. objek pembelajaran yang sebenarnya, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Beberapa konsep di balik pembelajaran di luar ruangan: 1) Pendidikan tidak menampilkan anak sebagai subjek. 2) Setiap anak memiliki kebutuhan khusus dan unik. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga proses keseragaman dan leveling menghancurkan keunikan anak. 3) Dunia anak adalah dunia permainan, tetapi pendidikan lebih banyak tidak diberikan melalui permainan. 4) Masa kanak-kanak merupakan usia manusia yang paling kreatif, namun dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi perkembangan kreativitas.

Adapun beberapa kegiatan literasi melalui *outdoor learning activity* di TK *Hooray School* adalah sebagai berikut:

1. GELIS dalam kegiatan *Gardening*

a. Kegiatan mencocokkan kata dengan benda sekitar.

Pada kegiatan ini, anak mencocokkan kata dengan benda sekitar yang sesuai. Persiapannya, diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 anak. Kegiatan ini dilakukan di *Hooray's Garden*. Kemudian anak mengambil satu kata dan mencocokkannya pada benda - benda yang sesuai. Misalnya, anak mengambil kata pohon, maka anak mencari sebuah pohon dan mendekatkannya. Begitu pula ketika anak mendapatkan bagian-bagian tanaman lainnya seperti, bunga, daun, batang ataupun akar.



Gambar 1. Kegiatan mencocokkan kata dengan benda sekitar

Setelah anak berhasil mengidentifikasi benda tertentu kemudian mereka dapat mengamati bentuk, warna, ukuran serta karakteristik lainnya dari benda tersebut. Misalnya: sebuah pohon yang diamati bentuknya besar, memiliki banyak daun, batangnya coklat dan kokoh dan pohon ini tidak memiliki bunga. Anak mendapatkan gambaran visual secara langsung apa itu pohon serta dapat merasakan pengalaman menyentuh pohon dan berada di bawah pohon yang teduh.

b. Kegiatan Menyusun huruf menjadi kata

Anak-anak mengidentifikasi huruf yang telah disebar sebelumnya di *areal garden*. Mereka kemudian menyebutkan huruf yang didapat, lalu secara berkelompok menyusunnya menjadi sebuah kata.



Gambar 2. Kegiatan Menyusun huruf menjadi kata

Anak-anak terlihat antusias saat mencari satu -persatu huruf yang disebar di atas rumput. Mereka bekerjasama dalam satu tim untuk mendapatkan semua huruf serta menggabungkannya menjadi sebuah kata. Kegiatan ini selain melatih kemampuan literasi anak juga dapat meningkatkan kerjasama tim, bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Anak juga memiliki ruang gerak yang lebih luas, mereka dapat merasakan ruang terbuka, bernafas segar dan mendapatkan paparan sinar matahari secara langsung yang memiliki manfaat baik untuk kesehatan.

2. GELIS dalam kegiatan *Ninja warrior*

Kegiatan *ninja warrior* merupakan kegiatan olahraga yang dikombinasi dengan adanya *challenges* atau tantangan tertentu. Kegiatan *Ninja Warrior* di *Hooray School* biasanya dilakukan di Playground ataupun di lapangan Basket. Adapun alat-alat yang dipakai seperti: *cone*, *stepper*, *circle*, papan tian, *monkeybar*, *wall climb*, kuda-kuda lompat, dan lain sebagainya. Kegiatan literasi juga diintegrasikan dengan kegiatan *Ninja Warrior*, yang biasanya dikaitkan dengan kegiatan berhitung. Anak-anak dalam melakukan *Ninja Warrior* diajak untuk berhitung dan mengenal angka. Selain itu, anak-anak juga terbiasa untuk menghitung jumlah masing- masing *challenges* yang mereka lalui.



Gambar 3. Kegiatan berhitung dalam *Ninja Warrior*

Anak-anak terlihat sangat bersemangat ketika mereka berhitung sambil melakukan jumping jack pada stepper. Mereka dilatih untuk menjaga keseimbangan badan saat melewati monkey bar, wall climb dan kuda-kuda lompat. Terakhir, mereka memindahkan cone yang sudah disediakan dalam waktu tertentu kemudian mereka diminta untuk menghitung berapa banyak cone yang telah berhasil dipindahkan. Bagi anak yang memiliki kecerdasan kinestetik, kegiatan ini sangat membantu mereka dalam memahami konsep dengan baik.

3. GELIS dalam kegiatan *Story Telling*

Salah satu kegiatan yang sangat menarik yakni storytelling. Storytelling dapat meningkatkan kemampuan literasi anak, seperti kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis. Di Hooray School, kegiatan storytelling tidak hanya dilakukan di kelas namun juga di luar kelas dimana biasanya dilakukan di bale yoga. Kegiatan *storytelling* diawali dengan mengajak anak duduk bersama-sama lalu memberikan anak pilihan cerita apa yang ingin untuk diperdengarkan. Guru dan anak juga membuat kesepakatan agar anak dapat menyampaikan idenya dengan menaikkan tangan, dan guru akan mempersilahkan anak untuk bertanya atau menyampaikan gagasannya.



Gambar 4. Kegiatan *storytelling*

Kegiatan ini diikuti oleh siswa dengan antusias. Mereka mendengarkan cerita yang dibacakan dan sesekali bertanya tentang jalan cerita. Cerita yang memiliki lebih banyak gambar menarik minat mereka untuk tahu lebih banyak tentang cerita tersebut. Beberapa dari mereka juga sesekali menaikkan tangan untuk memberikn komentar atau sekedar berseru pada cerita yang dibacakan. Suasana Bale Yoga yang bersebelahan dengan kebun sekolah yang asri dan tenang serta angin yang bertiup pelan membuat anak - anak sangat menikmati kegiatan *storytelling* di luar kelas ini.

4. GELIS dalam Kegiatan menuangkan ide dalam gambar atau tulisan

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan mereka kesempatan untuk menuangkan idenya baik dalam bentuk gambar maupun tulisan menggunakan kapur tulis di lantai. Selanjutnya mereka dapat menceritakan apa yang telah mereka tuliskan atau gambar. Ada anak yang menggambar karakter yang mereka sukai, ada anak yang menggambar pohon

yang ada di kebun, bahkan ada pula yang menggambar mobil serta benda-benda yang ada dilangit. Masing-masing dari mereka juga menambahkan nama pada gambar yang telah mereka buat. Lebih lanjut, mereka menceritakan apa yang mereka gambar dan memberi nama/melabeli benda tersebut. Kegiatan seperti ini memfasilitasi kreativitas anak yang memiliki kecerdasan visual dan linguistik untuk menuangkan ide dan kreatifitas mereka melalui gambar dan tulisan.



Gambar 5. Kegiatan menuangkan ide dalam gambar atau tulisan

5. GELIS dalam kegiatan bermain di Playground

Kegiatan literasi yang dilakukan saat bermain di playground adalah scavenger hunt. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi areal playground kemudian mencari kata yang berawalan masing masing huruf dalam alphabet. Misalnya: *B for blue, c for car, d for door, r for red, s for sky* dan lain sebagainya.

Anak-anak sebelum mampu membaca, mereka penting untuk diperkenalkan alphabet dan bunyi phonemiknya. Oleh karena itu, kegiatan scavenger hunt menjadi pilihan karena anak-anak dapat bermain sambil mencari benda yang memiliki awalan huruf tertentu. Selain itu, anak-anak juga mendapatkan pengalaman bermain sambil belajar di playground yang terbuka.



Gambar 6. Kegiatan eksplorasi di *playground* dan *scavenger hunt*

Selain *Scavenger hunt*, kegiatan literasi yang dilakukan oleh anak-anak *Hooray School* di *Playground* adalah *Alphabeth Hunt*. Anak-anak mencari *flashcard* huruf yang sudah disebar sebelumnya di areal *playground* kemudian mereka mengidentifikasi huruf apa yang mereka dapatkan. Kegiatan ini juga bisa dimodifikasi dalam bentuk angka. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat merasakan pengalaman seru mencari huruf/angka sekaligus bermain di areal *playground*. Lebih lanjut, anak-anak juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya di ruang terbuka.

VI. SIMPULAN

Penerapan GELIS pada anak usia dini melalui *Outdoor Learning Activity* telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa *Hooray School*. Tingginya antusias siswa mengikuti berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah. Penerapan GELIS mendapatkan respon positif bagi siswa sehingga diharapkan kegiatan literasi melalui kegiatan *outdoor* dapat memberikan manfaat bagi siswa dan dunia Pendidikan dikemudian hari. Kegiatan literasi melalui *outdoor learning activity* bisa diaplikasikan di sekolah – sekolah lain sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, A., & Imansyah, M. N. (2023). Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Multimedia Pembelajaran Interaktif dan Pembelajaran Terdiferensiasi. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 233–238.
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar*. UMMPress.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/517>
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 06(01), 17–24. <https://doi.org/10.21009/JPI.061.03>
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Depdiknas.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21.
- Kristyati, Y. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Cirebon Tahun Pelajaran

- 2016-2017. *Jurnal Tutura*, 8(2).
- Lasaiba, D. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8(2), 79-104. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/viewFile/360/292>
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20-26.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1), 88-104. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.19>
- Mohammad Yazdi. (2012). E-learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis teknologi Informasi. *Jurnal Ilmua Foristek*, 2 (1)(1), 143-152.
- Mukhyar, Refika, Candra, E., Nurhasanah, H., & Wardana, A. (2020). Menumbuhkan Literasi Enterprneurship pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Ribhu Ekonomi Syariah*, 3(2), 132-168. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Ar-Ribhu>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 277-294. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>
- Nazir, M. (2005). *Dalam Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16-30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Trimurtini, Kusma Mahanani, F., Bektiningsih, K., Sismulyasih, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan Pendekatan Multisensori sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696-704. [10.31949/jb.v4i1.3616](https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3616)
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.